

REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM *BABAD TULUNGAGUNG*

Yasip

Dosen Universitas Negeri Malang/STKIP PGRI Tulungagung, Indonesia

Email: yasipgautama@gmail.com

**ABSTRACT**

*The focus in this research are the representation of local knowledge systems; the local value systems; a system of local decision-making mechanism; and a system of local solidarity groups in Tulungagung Chronicle. This study uses a qualitative research that uses folklore studies. The research data on the representation local knowledge in Tulungagung Chronicle are verbal data from the following data sources: the text transcription of kentrung recording playing Tulungagung Chronicle and field notes; the text transcription of an interview with cultural stakeholders; the text transcription VCD showing Siswo Budoyo Ketoprak performance playing Tulungagung Chronicle. The results of data analysis include three levels of analysis, namely the analysis of form, meaning and function of each focus of the investigation. The final result of this research is the representation of local wisdom found in the Tulungagung Chronicle which is in the form of local knowledge systems, local value systems, systems of local decision-making mechanism, and solidarity system of the local group. This research is meaningful particularly to improve the understanding and beliefs of the importance of local wisdom in social life and family. It also serves as a learning medium to inculcate attitudes and behavior of Tulungagung community taken from the local wisdom contained in Tulungagung chronicle.*

*Keywords: the representation of local wisdom; Tulungagung chronicle; folklore study.*

**PENDAHULUAN**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas bahwa kearifan lokal merupakan kemampuan kebudayaan lokal atau setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan tersebut berhubungan. Kearifan lokal merupakan kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan tersebut berhubungan (Dewi, 2013: 67). Sementara itu Wibowo (2012:

1064) menjelaskan bahwa secara umum kearifan lokal bisa diartikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Demikian pula, Sudikan (2013: 7) berpendapat bahwa kearifan lokal secara umum dapat dikaitkan dengan pola kehidupan masyarakat atau komunitas setempat dalam menjalin hubungan antara individu dengan dirinya sendiri, individu dengan orang lain sebagai makhluk sosial, individu dengan alam, serta individu dengan Sang Pencipta.

## REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM *BABAD TULUNGAGUNG*

Mencermati berbagai penjelasan para ahli tersebut dan memperhatikan fenomena sosial yang ada dan kehidupan cerita rakyat (*folklore*) di berbagai daerah saat ini, terutama di Tulungagung, keberadaan cerita rakyat, seperti *Babad Tulungagung* dapat dianggap sebagai genre sastra yang memiliki muatan kearifan lokal. *Babad Tulungagung* merupakan cerita rakyat yang hidup di tengah-tengah tradisi masyarakat Tulungagung yang sedang berhadapan dengan derasnya pengaruh kebudayaan global. Berbagai cerita dalam *Babad Tulungagung* menjadi kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam kebudayaan masyarakat Tulungagung. Bahkan berbagai cerita dalam *Babad Tulungagung* dapat dikaitkan dengan pola kehidupan masyarakat, baik pola kehidupan sosial dan dan interaksinya dengan lingkungan maupun kehidupan beragamanya.

*Babad Tulungagung* adalah sebuah cerita rakyat Tulungagung yang diwariskan atau disampaikan secara turun-menurun dari generasi ke generasi berikutnya dengan cara dongeng dari mulut ke mulut atau lisan. *Babad Tulungagung* berisi cerita asal mula bagaimana kota Tulungagung ini terjadi. Cerita tersebut terjadi sejak zaman pra sejarah, ketika itu daerah Tulungagung masih bernama Kadipaten Ngrowo atau Bonorowo, yang akhirnya bernama Kabupaten Tulungagung.

*Babad Tulungagung* sebagai cerita rakyat selain disampaikan secara lisan, juga dipentaskan melalui pementasan kethoprak. Grup kethoprak yang sangat berjasa menjaga (*ngleluri*) keberadaan *Babad Tulungagung* adalah Kethoprak Siswo Budoyo yang dipimpin oleh Ki Siswondo HS. Grup kethoprak yang sangat terkenal di Jawa Timur, bahkan di Indonesia di era tahun delapan puluhan ini selalu mementaskan lakon *Babad Tulungagung*, dan juga lakon-lakon yang lain. Dengan demikian, masyarakat Tulungagung saat itu sangat mengenal *Babad Tulungagung* dengan baik sebagai budaya asli Tulungagung.

*Babad Tulungagung* menjadi sumber kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakatnya. Sumber kearifan lokal dengan berbagai sistem yang berkembang terjadi karena adanya kebutuhan untuk menghayati, memertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati dalam masyarakat Tulungagung (Permana, 2010: 3). Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal masyarakat Tulungagung dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang dalam berbagai sektor secara berkelanjutan sampai sekarang.

## REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM *BABAD TULUNGAGUNG*

Kearifan lokal dianggap lahir dan berkembang dari generasi ke generasi seolah-olah bertahan dan berkembang dengan sendirinya (Permana, 2010: 3). Demikian pula, apa yang terjadi di masyarakat Tulungagung, semuanya berkembang secara alamiah, seakan-akan tidak ada proses rekayasa sosial yang sengaja didesain untuk mendorongnya.

Sementara itu, *Babad Tulungagung* sebagai folklor juga merupakan bagian dari kebudayaan, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan, itulah sebabnya ada yang menyebutnya sebagai *tradisi lisan (oral tradition)*. Sedangkan *Babad Tulungagung* tidak hanya sekadar sebagai tradisi lisan, tetapi lebih tepat kalau disebut sebagai sastra lisan Danandjaja (1986: 5).

Perkembangan lebih lanjut kehidupan folklor di Indonesia sebagaimana dijelaskan Danandjaja (1986: 13) bahwa dalam rangka mencari identitas bangsa maupun suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, pada beberapa tahun akhir-akhir ini, di pusat maupun di daerah telah timbul kegairahan untuk mengumpulkan folklor Indonesia. Sebagaimana dilakukan Pemda Kabupaten Tulungagung telah membukukan *Sejarah dan Babad Tulungagung* pada tahun 1971 untuk mendoku-mentasikan dan melestarikan folklor daerah Tulungagung. *Babad Tulungagung*

meskipun telah diteliti dan dibukukan, tetapi penyebarannya masih tetap sebagaimana tradisi yang ada, yaitu dilisankan, dipentaskan melalui kesenian tradisional, dan dituliskan melalui majalah-majalah lokal. Cerita *Babad Tulungagung* begitu akrab dengan masyarakatnya sebagai kisah-kisah legenda.

### PERMASALAHAN

*Babad Tulungagung* diyakini mengandung kerarifan lokal yang merupakan jati diri masyarakat Tulungagung, mengandung nilai luhur yang telah lama tumbuh dan berkembang di masyarakat Tulungagung yang dapat digali dan dilestarikan. Representasi kearifan lokal Tulungagung dapat ditemukan dalam *Babad Tulungagung*. Tradisi leluhur yang menyebabkan Tulungagung menjadi daerah pendidikan, industri, pertanian, perikanan darat, pariwisata, dan berbagai prestasi keunggulan daerah saat ini adalah dampak nyata kearifan lokal yang ada sejak dahulu. Oleh sebab itu, permasalahan yang diambil dalam artikel ini adalah: “Bagaimana Representasi Kearifan Lokal dalam Babad Tulungagung ini dilakukan?”

### TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini mendeskripsikan representasi kearifan lokal dalam *Babad Tulungagung*. Selanjutnya, sesuai dengan

tujuan tersebut fokus kajian penelitian adalah kearifan lokal yang direpresentasikan dalam wujud verbal lisan dalam *Babad Tulungagung* yang dapat dirinci menjadi beberapa subfokus sebagai berikut: 1) Representasi sistem pengetahuan lokal dalam *Babad Tulungagung*; 2) Representasi sistem nilai lokal dalam *Babad Tulungagung*; 3) Representasi sistem mekanisme pengambilan keputusan lokal dalam *Babad Tulungagung*; 4) Representasi sistem solidaritas kelompok lokal dalam *Babad Tulungagung*.

Representasi atau wujud literer kearifan lokal yang meliputi: sistem pengetahuan lokal, sistem nilai lokal, sistem mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan sistem solidaritas kelompok lokal, kesemuanya dikaji berdasarkan bentuk, makna, dan fungsinya.

### **Teori Representasi**

Teori ini berkembang dari pemikiran para filsuf realis dalam upayanya untuk merumuskan proposisi yang benar tentang materi. Mereka ternyata hanya berhasil merumuskan tentang materi sampai batas proposisi empiris yang bersifat tergantung (*contingent*), itupun hanya sampai pada batas materi eksis, sedangkan proposisi *a priori* yang benar bersifat niscaya (*necessary*) mengalami kebuntuan.

Dengan keterbatasan pemikiran para filsuf realis tersebut, Mc Teggart, filsuf modern dari Cambridge (dalam A.C. Ewing 2003: 249) berargumentasi bahwa semua peristiwa memiliki karakter “kelampauan” (telah berhenti mengada), “kekinian” (ada riil), dan “keakanan” (kemungkinan belum eksis). Terhadap hal-hal yang telah berhenti mengada dan kemungkinan mengada para filsuf realis mengalami kesulitan mengatakan. Mereka hanya bisa mengatakan “saya melihat kemarin”.

Terhadap keterbatasan tersebut, para filsuf realis memang mengakui analogi yang menyatakan, bahwa orang-orang tidak bisa menjadi murid tanpa adanya guru, juga objek-objek fisik tidak menjadi objek tanpa adanya suatu subjek. Tetapi mereka masih berusaha menunjukkan bahwa analogi itu masih memiliki ruang kosong, karena benda-benda fisik tetap saja eksis tanpa subjek, sebagaimana juga orang-orang masih tetap eksis tanpa guru.

Ewing (2003: 103) menjelaskan tentang pemahaman tersebut sebagai berikut. Tidak ada hal yang lebih jelas, setidaknya bagi kalangan di luar bidang filsafat, yakni eksistensi benda-benda fisik. Namun demikian, sebagian besar filsuf akan berpandangan

## REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM *BABAD TULUNGAGUNG*

bahwa sebenarnya kita tidak menyadarinya secara langsung, dan tentunya ada argumen-argumen berbobot yang mendukung kesimpulan seperti itu sebagai berikut.

Karena (1) bukti empiris sangat mendukung pandangan bahwa apa yang kita persepsikan, paling tidak sifat-sifatnya, di antaranya tergantung pada organ-organ indera kita. Untuk dapat melihat bintang kita tidak harus melihat ke langit di kegelapan malam, melainkan cukup dengan menerima pukulan di kepala kita. (2) Apa yang kita persepsikan secara langsung agaknya kita persepsikan sebagaimana adanya, tetapi terhadap benda-benda fisik kita umumnya tidak mempersepsikan sebagaimana adanya. Ini seakan-akan membuktikan fakta adanya ilusi. Lebih lanjut lagi, dua orang berbeda yang melihat benda yang sama di saat yang sama dari posisi ruang yang berbeda bisa jadi melihat benda itu secara berbeda, misalnya memiliki bentuk yang berbeda. Argumen semacam itu menimbulkan pembentukan teori yang umum dikenal sebagai teori *representatif tentang persepsi*.

Marcel Danesi (dalam Nurzakiah, 2009: 25) mendefinisikan representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Lebih tepatnya dapat

diidefinisikan sebagai penggunaan ‘tanda-tanda’ (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.

Judy Giles dan Tim Middleton (1999, dalam Nurzakiah, 2009: 12) membagi tiga definisi representasi dari kata ‘*to represent*’, sebagai berikut:

1. *To stand in for*. Hal ini dapat dicontohkan dalam kasus bendera suatu negara, yang jika dikibarkan dalam suatu *event* olahraga, maka bendera tersebut menandakan keberadaan negara yang bersangkutan dalam *event* tersebut.
2. *To speak or act on behalf of*. Contoh kasusnya adalah Paus menjadi orang yang berbicara dan bertindak atas nama umat Katolik.
3. *To re-present*. Dalam arti ini, misalnya tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu.

Dalam praktiknya, ketiga makna dari representasi ini dapat saling tumpang tindih. Oleh karena itu, untuk mendapat pemahaman lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat budaya, teori Hall di bawah ini akan sangat membantu.

## REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM BABAD TULUNGAGUNG

Menurut Hall (2003) bahwa representasi biasanya dipahami sebagai sesuatu yang akurat atau realita yang terdistorsi. Representasi tidak hanya berarti “*to present*”, “*to image*”, atau “*to depict*”. Kedua gambaran politis hadir untuk merepresentasikan kepada kita. Kedua ide ini berdiri bersama untuk menjelaskan gagasan mengenai representasi. “Representasi” adalah sebuah cara di mana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Konsep lama mengenai representasi ini didasarkan pada premis bahwa ada sebuah gap representasi yang menjelaskan perbedaan antara makna yang diberikan oleh representasi dan arti benda yang sebenarnya digambarkan.

Menurut Hall (2003: 15) dalam bukunya *Representation: Cultur Representation and Signifying Practices*, bahwa “*Representation connect meaning ang language to culture.....Representntation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.*” Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Menurut Hall (2003) ada dua proses representasi. *Pertama*, representasi mental,

yaitu konsep tentang ‘sesuatu’ yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. *Kedua*, ‘bahasa’ yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam ‘bahasa’ yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu.

Menurut Hall (2003), proses produksi dan pertukaran makna antara manusia atau antarbudaya yang menggunakan gambar, simbol dan bahasa adalah disebut representasi. Budaya paling sering digunakan dalam produksi dan pertukaran makna adalah bahasa melalui pengalaman-pengalaman yang ada dalam masyarakat.

Konsep budaya mempunyai peran sentral dalam proses representasi. Budaya sendiri adalah sebuah sistem representasi. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut ‘pengalaman berbagi’. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada di situ membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam ‘bahasa’ yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

## REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM BABAD TULUNGAGUNG

Kearifan lokal merupakan kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan tersebut berhubungan (Dewi, 2013: 67). Sementara itu Wibowo (2012: 1064) menjelaskan bahwa secara umum kearifan lokal bisa diartikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah.

Dalam masyarakat dan kebudayaan Jawa, Sutarto (2006: 68) menjelaskan bahwa kearifan lokal Jawa adalah produk budaya Jawa yang dipercaya dapat memberi kontribusi terhadap terciptanya kehidupan yang damai dan tenteram. Di samping itu, dalam konteks Indonesia, kearifan lokal Jawa dapat menjadi virus mental yang memicu semangat apresiasi terhadap kebhinnekaan, rekonsiliasi nasional, dan persatuan nasional.

Masalah kearifan lokal sudah cukup lama dimiliki oleh masyarakat kita, yaitu masyarakat tradisional atau masyarakat lokal. Kearifan lokal tumbuh dan berkembang sejalan dari generasi ke generasi secara turun-temurun. Sebenarnya manusia menciptakan budaya, termasuk di dalamnya kearifan lokal dan lingkungan sosial mereka sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologisnya yang berupa kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat, praktik-praktik sosial, dan lain

sebagainya. Idrus (2008, dalam Permana, 2010: 3)

Kearifan lokal dalam pengertian kamus, terdiri atas dua kata: kearifan dan lokal. *Local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* berarti kebijaksanaan (Echols dan Syadily, 2010). Sedangkan secara umum *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal dalam disiplin antropologi dikenal dengan istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. (Sartini, 2004: 111)

Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Sistem pemenuhan kebutuhan mereka meliputi seluruh unsur kehidupan, Koentjaraningrat (2002) menyebutnya sebagai unsur-unsur kebudayaan universal.

Sebagaimana ungkapan-ungkapan dan semboyan hidup *bejo-bejane wong kang lali, isih bejo wong kang eling lan waspodo*

## REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM BABAD TULUNGAGUNG

(keberuntungan orang yang lupa, masih beruntung orang yang selalu ingat dan berhati-hati) juga bisa ditemukan dalam budaya Jawa, semboyan *urip guyub rukun lan gotong royong* (hidup dalam kerukunan dan kerja sama) ada dalam kearifan lokal masyarakat Tulungagung yang dijadikan semboyan pemerintah Kabupaten Tulungagung.

Dalam perkembangannya, pengertian kearifan harus mengikuti perubahan, hal ini disebabkan adanya berbagai penelitian dan temuan tentang kearifan lokal. Dalam penelitian ini banyak ditemukan kearifan lokal yang bersifat berlawanan dari hal-hal yang baik yaitu hal-hal yang buruk, misalnya *nungkak krama, apus krama, bela pati*. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak hanya terdiri atas kebijaksanaan baik yang harus dipatuhi masyarakat pemiliknya tetapi juga berupa hal-hal yang bersifat buruk yang harus dihindari oleh masyarakat.

Bentuk kearifan lokal adalah wujud literer yang mengandung setiap item kearifan lokal yang dapat ditemukan dalam berbagai aktivitas budaya masyarakat pemiliknya. Lebih lanjut Sutarto (2006: 71) memberikan contoh bentuk-bentuk kerarifan lokal, yaitu seperti ungkapan-ungkapan yang berbunyi, "desa mawa cara, negara mawa tata", atau "seje silit, seje anggit", misalnya, menjadi rujukan bagi

bertumbuhnya wacana toleransi dan kebhinekaan, baik dalam tata pikir maupun adat-istiadat, yang akhirnya bermuara kepada kebersatuan dan kemenyatuan. Dalam budaya Nusantara juga ditemukan beberapa peribahasa dalam bahasa Indonesia yang dikenal luas oleh masyarakat Indonesia, seperti, *lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya, atau di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung* (Sutarto, 2006: 71).

Adapun dimensi kearifan lokal dalam pandangan Ife (2014: 242-260) pada prinsipnya memiliki enam bentuk atau dimensi, yaitu sebagai berikut:

1. *Dimensi Pengetahuan Lokal*. Setiap masyarakat di mana pun mereka berada selalu memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya. Pengetahuan lokal ini terkait dengan pengalaman masyarakat tersebut, tentang kebutuhan dan masalah-masalahnya, kekuatan dan kelebihanannya, dan ciri-ciri khasnya.
2. *Dimensi Nilai Lokal*. Untuk mengatur kehidupan bersama antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai ini biasanya mengatur hubungan antara



manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam.

3. *Dimensi Keterampilan Lokal.* Keterampilan lokal bagi setiap masyarakat dipergunakan sebagai kemampuan bertahan hidup (*survival*). Keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga.
4. *Dimensi Sumber daya Lokal.* Sumber daya lokal pada umumnya adalah sumber daya alam yaitu sumber daya yang tidak terbarui dan yang dapat diperbarui.
5. *Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal.* Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang melakukannya secara demokratis atau duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Ada juga masyarakat yang melakukannya secara hierarkis, bertingkat atau berjenjang.
6. *Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal.* Masyarakat biasanya dipersatukan oleh ikatan komunal untuk membentuk

solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya.

### **Folklor**

Folklor sebagai salah satu disiplin, atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri di Indonesia, belum lama dikembangkan orang. Kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* yang sama artinya dengan kata kolektif. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaya, 1986), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-menurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya.

Definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif,

yang tersebar dan diwariskan turun-menurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh, yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 1986: 2). Lebih lanjut Danandjaja (1986: 2) menjelaskan bahwa pengertian folklor sebagai berikut.

Dengan demikian, ciri utama definisi folklor dalam penjelasan tersebut adalah bahwa arti *folk* lebih luas karena orang-orang yang dikategorikan ke dalam *folk* adalah anggota-anggota kolektif saja. Jadi, bukan hanya petani desa, apalagi petani desa buruh tani saja. Dari pengertian folk yang berbunyi: “sekelompok orang, yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik maupun kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya,” maka objek penelitian folklor Indonesia menjadi luas sekali (Danandjaja, 1986: 2).

Agar dapat membedakan folklor dengan kebudayaan lainnya, kita harus mengetahui ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya sebagaimana dijelaskan oleh Danandjaja (1986: 3-4) sebagai berikut:

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari

mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
3. Folklor ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan).
4. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat, misalnya selalu menggunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis dan “seperti ulat berbelit-belit” untuk menggambarkan kemarahan seseorang, dan sebagainya.
6. Folklor memiliki kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
7. Folklor bersifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.

8. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
9. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Selanjutnya, bahwa suatu folklor tidak berhenti menjadi folklor apabila ia telah diterbitkan dalam bentuk cetakan atau rekaman. Suatu folklor akan tetap memiliki identitas folklornya selama kita mengetahui bahwa ia berasal dari peredaran lisan. Ketentuan ini lebih-lebih berlaku apabila suatu bentuk folklor, cerita rakyat misalnya, yang telah diterbitkan itu hanya sekadar berupa transkripsi cerita rakyat yang diambil dari peredaran lisan.

Folklor Jawa pada dasarnya merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang tersebar secara turun-temurun. Sejarah dengan eksistensi budaya Jawa yang "*adiluhung*", folklor Jawa pun ada yang *adiluhung*, namun

sebaliknya ada juga yang profane. Oleh karena budaya Jawa juga ada yang bernama budaya priyayi (*wong gedhe*) dan budaya *wong cilik*, folklor pun secara tidak langsung menggambarkan segmen masyarakat tersebut (Endraswara, 2010: 4). Lebih lanjut Endraswara (2010: 4) menjelaskan folklor Jawa memang amat kaya. Folklor Jawa berkembang luas sejalan dengan perkembangan orang Jawa. Untuk itu, Danandjaya (1986: 29) pernah menyarankan orang Jawa digali lebih jauh, terutama yang telah dikumpulkan dalam buku rakyat (*chapbook*), seperti *primbon*. Dalam kaitan ini boleh dinyatakan bahwa *primbon* merupakan dokumentasi folklor Jawa yang memuat aneka ragam permasalahan.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan folklor Jawa adalah segala karya tradisi yang telah diwariskan dan berguna bagi pendukungnya. Folklor Jawa juga memiliki variasi antar daerah satu dengan yang lain. Sebagai suatu karya, folklor Jawa menjadi milik kolektif besar orang Jawa.

### ***Babad Tulungagung sebagai Wujud Folklor***

#### 1. Teori Tentang Kebudayaan

Kebudayaan dapat didefinisikan dalam berbagai makna konteks. Dalam kerangka *culture studies*, secara sederhana dapat

dipandang bahwa kebudayaan adalah menyangkut berbagai makna yang sama dalam suatu kelompok sosial. Makna-makna tersebut diproduksi dan dipertukarkan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu melalui medium 'bahasa'. Bahasa di sini memiliki arti luas, bukan hanya bahasa dalam bentuk lisan dan tertulis, namun lebih jauh berbagai tanda dan simbol yang dapat dimaknai dan direpresentasikan, sehingga bisa pula berbentuk gambar, suara, gerakan, bahkan objek dan peristiwa tertentu. Konsep budaya mempunyai peran sentral dalam proses representasi.

Budaya sendiri adalah sebuah sistem representasi. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada di situ membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Kleden (1987: xix) menjelaskan kebudayaan adalah referensi bersama yang memungkinkan bahwa tingkah laku anggota suatu kelompok sosial dapat dipahami, diramalkan dan diterima oleh anggota lainnya. Adalah kebudayaan yang mengubah suatu

khaos menjadi kosmos, suatu kekacauan menjadi keteraturan, dan suatu keadaan yang tanpa makna menjadi jaringan makna dan arti. Lebih lanjut Kleden (1987: xxvii) menjelaskan bahwa kebudayaan tidak hanya bersangkutan dengan basis mental dan basis kognitif, melainkan sama kuatnya dipengaruhi oleh basis sosial dan basis material dari kebudayaan tersebut.

### 2. Pengertian *Babad*

Secara etimologi kata *babad* berasal dari bahasa Jawa yang berarti "membuka lahan baru" atau "memotong pohon/hutan". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia **Babad/ba-bad/ n 1 Sas** kisah berbahasa Jawa, Sunda, Bali, Sasak, dan Madura yang berisi peristiwa sejarah, cerita sejarah; **2** riwayat, sejarah, tambo; hikayat: - *Tanah Jawa*.

Menurut I Gusti Ngurah Ktut kata *babad* diartikan sebagai jala atau jaring ikan, yang mengandung makna jalinan ikatan keturunan dan keluarga beserta uraian latar belakang kesejarahannya. Sedangkan Poerwodarminto mengartikan kata *babad* sebagai cerita sejarah, yang berarti sebuah cerita peristiwa yang telah terjadi dan sebagai istilah jenis sastra sejarah. A. Teeuw (1985) menjelaskan *babad* sebagai karya sastra, ia harus memenuhi unsur estetis dan juga imajinasi, dan sekaligus mengandung unsur

sejarah, sebagai ciri pembeda khusus dengan jenis sastra lain.

Menurut Sartono Kartodirjo (1987), *babad* merupakan penulisan sejarah tradisional atau historyografis tradisional, yang merupakan satu bentuk dari suatu kultur yang membentangkan riwayat, di mana sifat-sifat dan tingkat kultur mempengaruhi bahkan menentukan bentuk itu, sehingga historyografis selalu mencerminkan kultur yang menciptakannya. Dari pendapat para ahli tersebut, bahwa dalam penelitian ini kata *babad* dipahami sebagai salah satu bentuk wacana yang berbentuk cerita yang disampaikan secara lisan.

*Babad* sebagai salah satu bentuk wacana yang semula bisa berbentuk cerita yang disampaikan secara turun-temurun dengan cara lisan, karena kepentingan tertentu, misalnya untuk penelitian maka keberadaan *babad* bisa berubah menjadi bentuk tulis. *Babad* juga bisa berbentuk tulis, karena adanya upaya untuk mengumpulkan cerita-cerita rakyat yang masih berserakan kemudian ditranskrip berupa buku-buku cerita rakyat. Namun demikian, penyampaiannya masih secara lisan dan bersifat turun-temurun dan tidak dilakukan tindakan modifikasi cerita. Hal tersebut sesuai pendapat Danandjaja (1986: 5) yang menyebutkan bahwa permasalahan akan

timbul apabila cerita rakyat diolah lebih lanjut, seperti Sangkuriang dari Jawa Barat, yang diolah oleh sastrawan Ajip Rosidi menjadi karangan kesusastraan yang berjudul *Sangkuriang Kesiangan* (1961).

*Babad Tulungagung* adalah sebuah cerita rakyat Tulungagung yang diwariskan atau disampaikan secara turun-menurun dari generasi ke generasi berikutnya dengan cara dongeng dari mulut ke mulut atau lisan. *Babad Tulungagung* berisi cerita asal mula bagaimana kota Tulungagung ini terjadi. Cerita tersebut terjadi sejak zaman pra sejarah, ketika itu daerah Tulungagung masih bernama Kadipaten Ngrowo atau Bonorowo, yang akhirnya bernama Kabupaten Tulungagung.

Dalam perkembangannya, di samping didasarkan pada fakta sejarah secara umum yang terjadi di Nusantara, juga didasarkan pada cerita rakyat yang disampaikan secara turun-temurun dengan media dongeng atau cerita dari mulut ke mulut. Dalam *Babad Tulungagung* ternyata mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang perlu diteliti, dikembangkan, yang pada akhirnya masyarakat Tulungagung memahami dan merasa memiliki kearifan lokal yang memuat budaya adi luhung masyarakat Tulungagung.

*Babad Tulungagung* yang di dalamnya mengandung kearifan lokal sebagai bentuk

budaya lokal merupakan wujud wacana prosa. Disebut wacana nondiskursif, karena cara mengatakan, membicarakan, dan atau membahasakan berbagai peristiwa, pengalaman, kenyataan hidup dan kehidupan tertentu yang ada di dalamnya dipengaruhi dan ditentukan oleh subjektivitas penulis atau penuturnya. Subjektivitas penulis wacana prosa, tentu termasuk penutur *Babad Tulungagung*, tampak pada usahanya membuat atau membangun model dunia-kehidupan yang direpresentasikan dalam kearifan lokal.

### **Kajian Analisis Folklor**

Analisis bentuk dilakukan berdasarkan pandangan Danandjaya (1986: 21-22) bahwa folklor lisan dapat berbentuk: (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan nyanyian rakyat. Dalam kajian folklor ini, *Babad Tulungagung* termasuk **cerita prosa rakyat** yang banyak memiliki **ungkapan tradisional**. Oleh sebab itu, bentuk kearifan lokal dalam *Babad Tulungagung* dapat berbentuk berbagai ungkapan tradisional

dengan berbagai bentuk spesifiknya.

Analisis makna kearifan lokal dalam *Babad Tulungagung* mengadaptasi pandangan Endraswara (2003: 156-157) bahwa sastra lisan tergolong karya yang terbuka terhadap penafsiran. Tafsiran boleh bebas, yang penting mampu mengungkap apa yang ada di balik karya itu, terutama makna simbolik. Karena *Babad Tulungagung* menggunakan bahasa Jawa, maka pemaknaannya diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian dianalisis sebagai model kajian folklor yang dilakukan Dunder (Danandjaja, 1986: 15), yakni dengan menyertakan konteks kebudayaan, interpretasi, dan pendapat informan.

Selanjutnya analisis fungsi kearifan lokal dalam *Babad Tulungagung* mengadaptasi William R. Bascom (Danandjaja, 1986: 19) yang meliputi fungsi folklor: (a) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan kolektif; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak; dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Danandjaja (1986: 19) menambahkan bahwa fungsi sebagai penyalur pendapat rakyat. Lebih lanjut Danandjaja

(1986: 20) menjelaskan bahwa selain beberapa fungsi folklor tersebut, sudah tentu masih ada fungsi lainnya. Dengan demikian kajian fungsi ini akan sangat bergantung pada masing-masing bentuk folklornya.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan kajian folklor. Karakteristik penelitian kualitatif dalam penelitian ini tampak pada ciri data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, penafsiran dan penjelasan makna data. Sementara itu, ciri kajian folklor penelitian ini dapat dilihat pada teori dan model yang digunakan dalam analisis dan penafsiran makna data mengenai kearifan lokal dalam *Babad Tulungagung*.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif, dikatakan demikian karena data yang dikumpulkan berbentuk kata atau gambar. Sehingga laporan hasil penelitian ini berisi kutipan-kutipan dari data sebagai ilustrasi dan memberi dukungan atas apa yang disajikan. Data dalam penelitian kualitatif ini dapat berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman tape, rekaman video, dan catatan-catatan resmi lainnya.

Ciri lain dari penelitian ini adalah menganalisis data secara induktif, artinya

peneliti tidak memulai penelitian dari membaca literatur, kemudian merumuskan hipotesis dan mengumpulkan data, tetapi dimulai dari mengumpulkan data melalui pementasan kentrung dengan lakon *Babad Tulungagung*, mewawancarai tokoh seni dan budaya, mengumpulkan buku atau majalah, kaset kethoprak yang memuat tentang *Babad Tulungagung*, kemudian peneliti melakukan analisis data dan atas dasar hasil analisis inilah selanjutnya membuat desain penelitian.

Selain ciri di atas penelitian ini juga bercirikan makna merupakan perhatian utama dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan persepsi yang akurat dari subjek yang diteliti. Untuk itulah, dalam penelitian tentang Representasi Kearifan Lokal dalam *Babad Tulungagung* ini, selain untuk mengetahui bentuk dan fungsi juga untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik kearifan lokal dalam *Babad Tulungagung*.

Setelah mencermati uraian di atas penelitian ini memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1990: 32-36) yaitu: (1) data yang diambil berdasarkan setting alamiah, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mengutarakan proses daripada hasil, (4) menganalisis data secara induktif, (5) makna merupakan perhatian

## REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM *BABAD TULUNGAGUNG*

utama.

Penelitian ini memfokuskan materi pokok kajiannya pada representasi kearifan lokal dalam *Babad Tulungagung*. Lokasi penelitian ini di daerah Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Daerah Kabupaten Tulungagung memiliki berbagai tempat, atau daerah yang disebut-sebut dalam *Babad Tulung-agung*. Berbagai tempat atau daerah yang terkait dengan legenda yang disebut dalam *Babad Tulungagung*, yaitu: (1) daerah Gleduk, Bonorowo tempat padepokan Kyai Pacet; (2) Desa Tunggul Sari tempat padepokan Kasan Besari; (3) Desa Betak tepat Kadipaten Betak; dan sebagainya

Di lokasi penelitian ini, terutama di dekat tempat-tempat yang disebut dalam *Babad Tulungagung* ada beberapa pemangku budaya lokal sebagai informan yang benar-benar tahu tentang *Babad Tulungagung*. Misalnya: Nyai Gimah, wanita berusia  $\pm$  60 tahun adalah seorang dalang kentrung, kesenian tradisional Jawa yang sering mementaskan *Babad Tulungagung*, berdomisili di Desa Batangsaren; Bapak Kamiran, laki-laki berusia  $\pm$  50 tahun ahli kesenian Jawa berdomisili di Desa Gesikan dekat dengan Desa Bono bekas Kadipaten Bonorawa. Daerah Kabupaten Tulungagung masih kental

dengan tradisi lokal, bahkan ada kaitannya dengan kearifan lokal sebagaimana terdapat dalam *Babad Tulungagung*.

Data penelitian Representasi Kearifan Lokal dalam *Babad Tulungagung* ini adalah data verbal yang berupa: (1) teks transkripsi hasil rekaman pementasan kentrung dengan lakon *Babad Tulungagung* dan catatan lapangan; (2) teks transkrip hasil rekaman wawancara pemangku budaya; (3) teks transkripsi VCD pementasan ketoprak Siswo Budoyo dengan lakon *Babad Tulungagung*; (4) buku Sejarah dan *Babad Tulungagung* laporan hasil penelitian Tim Peneliti Kabupaten Tulungagung tahun 1971, 2004, 2007; dan (5) teks kliping cerita bersambung *Babad Tulungagung* dengan judul Ontran-ontran Brang Kidul dari Majalah Joyo Boyo edisi 2002.

Sumber data penelitian ini meliputi: 1) Sumber data utama yang meliputi (1) rekaman pementasan kentrung dengan lakon *Babad Tulungagung* dan catatan lapangan; (2) rekaman wawancara pemangku budaya; (3) VCD pementasan ketoprak Siswo Budoyo dengan lakon *Babad Tulungagung*; 2) sumber data pelengkap meliputi (1) buku Sejarah dan *Babad Tulungagung* laporan hasil penelitian Tim Peneliti Kabupaten Tulungagung tahun



1971, 2004, 2007, dan (5) teks kliping cerita bersambung *Babad Tulungagung* dengan judul Ontran-ontran Brang Kidul dari Majalah Joyo Boyo edisi 2002.

Untuk memudahkan pengumpulan data dan analisis data, peneliti melengkapi diri dengan alat bantu atau instrumen yang berupa: (1) Panduan Kompilasi Sumber Data, (2) Panduan Wawancara, (3) Panduan Observasi dan Catatan Lapangan, (4) alat rekam audio visual, (5) Panduan Pengkodean Korpus data, dan (6) Panduan Analisis Data.

Analisis data dalam penelitian Kearifan Lokal dalam *Babad Tulungagung* ini mengadaptasi model kajian folklor yang dilakukan Alan Dunder (Danandjaja, 1986: 15), yakni bagi setiap folklor yang dikumpulkan harus disertai dengan keterangan mengenai konteks kebudayaan serta interpretasinya dan juga pendapat informannya mengenai bentuk folklor yang diberikan. Sesuai dengan kajian yang dilakukan dalam penelitian ini, maka terdapat tiga level analisis untuk setiap butir kearifan lokal dalam folklor *Babad Tulungagung*, yakni level analisis *bentuk, makna, dan fungsinya*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Temuan Kajian Sistem Pengetahuan Lokal

Hasil temuan bentuk representasi

kearifan lokal dalam *Babad Tulungagung* tentang **sistem pengetahuan lokal** dapat disajikan bahwa sistem pengetahuan lokal meliputi: (a) kebutuhan dan masalah dalam sistem pengetahuan lokal; (b) kekuatan dan kelebihan dalam pengetahuan lokal; dan (c) ciri-ciri khas dalam sistem pengetahuan lokal. Representasi sistem pengetahuan lokal melalui kebutuhan dan masalah mencakup (1) *janturan*, (2) *sesumbar*, (3) *bebasan*, (4) *prasetya*, (5) *pemut*, (6) *panglipur*, (7) *panantang*, dan (8) *seada*. Representasi sistem pengetahuan lokal melalui kekuatan dan kelebihan mencakup (1) *janturan* dan *antawencana*, (2) *seada* dan *ila-ila*, (3) *panuwun* dan *pasumelang*. Representasi sistem pengetahuan lokal melalui ciri-ciri khas mencakup (1) *janturan negara* dan *janturan ganti crita*, (2) *suba sita* dan *nungkak kromo*, (3) *pandakwa*, dan (4) *piwulang*.

Makna dari kearifan lokal yang tercakup dalam sistem pengetahuan lokal dalam *Babad Tulungagung* secara umum adalah tentang pembelajaran keutamaan hidup dalam masyarakat. Sedangkan fungsinya kearifan lokal yang tercakup dalam sistem pengetahuan lokal dalam *Babad Tulungagung* adalah sebagai alat bagi masyarakat untuk pendidikan dan pelajaran tentang keutamaan kehidupan sehari bermasyarakat, berbangsa,

dan bernegara.

### Temuan Kajian Sistem Nilai Lokal

Hasil temuan dan analisis bentuk representasi kearifan lokal dalam *Babad Tulungagung* tentang sistem nilai lokal dapat disajikan bahwa sistem nilai lokal dapat meliputi (a) sistem nilai lokal yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan; (b) sistem nilai lokal yang mengatur hubungan manusia dengan manusia; dan (c) sistem nilai lokal yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Representasi sistem nilai lokal yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan mencakup (1) meyakini, (2) ibadah/menyembah, dan (3) meminta. Dalam hal *meyakini*, ada tiga nilai kearifan lokal, yakni (a) meyakini Tuhan sebagai pencipta; (b) meyakini Tuhan sebagai pemberi, pengasih, dan penyayang; dan (c) meyakini Tuhan sebagai pemberi balasan baik dan buruk. *Ibadah atau menyembahkan* kepada Tuhan meliputi (a) ibadah secara umum, dan (b) ibadah secara khusus. Selanjutnya meminta kepada Tuhan meliputi: (a) berusaha dan (b) berdoa. Representasi sistem nilai lokal yang mengatur hubungan manusia dengan manusia mencakup: (a) nilai asosiatif (bekerja sama); dan (b) nilai disasosiatif (berlawanan). Nilai kerja sama meliputi bentuk *paseduluran*, *bagebinage*, *wewarah luhur*, dan *pamundhi*.

Selanjutnya nilai berlawanan meliputi: bentuk *apus kromo* dan *bela pati*. Representasi sistem nilai lokal yang mengatur hubungan manusia dengan alam mencakup: (1) hubungan manusia dengan flora; (2) hubungan manusia dengan fauna; dan (3) hubungan manusia dengan fenomena alam.

Makna dari kearifan lokal yang tercakup dalam sistem nilai lokal dalam representasi kearifan lokal dalam *Babad Tulungagung* secara umum adalah pembelajaran tentang keyakinan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan fungsi dari kearifan lokal yang tercakup dalam sistem nilai lokal dalam representasi kearifan lokal dalam *Babad Tulungagung* adalah sebagai media pemebelaran bagi masyarakat untuk meningkatkan keyakinan dan keimanannya kepada Tuhan Yang Mahaesa.

### Temuan Kajian Sistem Mekanisme

#### Pengambilan Keputusan Lokal

Hasil analisis bentuk representasi kearifan lokal dalam *Babad Tulungagung* tentang mekanisme pengambilan keputusan lokal dapat disajikan mencakup (a) sistem mekanisme pengambilan keputusan secara demokratis atau duduk sama rendah berdiri sama tinggi; dan (b) sistem mekanisme pengambilan keputusan secara hierarkis,

bertingkat atau berjenjang. Representasi mekanisme pengambilan keputusan lokal tentang sistem mekanisme pengambilan keputusan secara demokratis atau duduk sama rendah berdiri sama tinggi meliputi (1) *nyawiji*, (2) *andum gawe*, (3) *ngener bareng*, dan (4) *paseduluran*. Sedangkan representasi mekanisme pengambilan keputusan hierarkis, bertingkat atau berjenjang meliputi (1) *golek dina becik*, (2) *pangrimuk*, (3) *jumbuh karep*, (4) *rudha peksa*, dan (5) *pamrayoga*.

Makna dari kearifan lokal yang tercakup dalam sistem mekanisme pengambilan keputusan lokal dalam *Babad Tulungagung* secara umum adalah tentang pembelajaran hidup demokrasi dalam masyarakat. Sedangkan fungsi dari kearifan lokal yang tercakup dalam sistem mekanisme pengambilan keputusan lokal dalam *Babad Tulungagung* adalah sebagai alat bagi masyarakat untuk pendidikan dan pembelajaran tentang bagaimana kehidupan demokrasi.

### **Temuan Kajian Sistem Solidaritas Kelompok Lokal**

Hasil analisis bentuk kearifan lokal dalam *Babad Tulungagung* tentang sistem solidaritas kelompok lokal dapat disajikannya mencakup (a) sistem ikatan komunal untuk

membentuk solidaritas lokal; dan (b) sistem ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya. Representasi sistem solidaritas kelompok lokal tentang sistem ikatan komunal untuk membentuk solidaritas lokal meliputi (1) *manut miturut*, (2) *pangajab*, (3) *bela pati*, dan (4) *bela negara*. Sedangkan representasi sistem solidaritas kelompok lokal tentang sistem ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya meliputi (1) *medhar sabda*, (2) *becik ketitik ala ketara*, (3) *mituhu*, (4) *wewaler*, (5) *adigang adigung adiguna*, dan (6) *wewarah*.

Makna dari kearifan lokal yang tercakup dalam sistem solidaritas kelompok lokal dalam *Babad Tulungagung* secara umum adalah tentang pembelajaran hidup saling menghargai dan menghormati dalam masyarakat. Sedangkan fungsi dari kearifan lokal yang tercakup dalam sistem solidaritas kelompok lokal dalam *Babad Tulungagung* secara umum adalah sebagai alat bagi masyarakat untuk pendidikan dan pembelajaran tentang kehidupan yang selalu mengutamakan kerukunan, saling menghormati, menghargai, dan saling menerima.

Temuan analisis bentuk tersebut di atas sesuai dengan pandangan Danandjaya (1986:

21-22) bahwa folklor lisan dapat berbentuk: (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan nyanyian rakyat. Dalam kajian folklor ini, *Babad Tulungagung* termasuk cerita prosa rakyat yang banyak memiliki ungkapan tradisional. Oleh sebab itu, bentuk kearifan lokal dalam *Babad Tulungagung* dapat berbentuk berbagai ungkapan tradisional dengan berbagai bentuk spesifiknya.

Temuan analisis makna kearifan lokal dalam *Babad Tulungagung* tersebut di atas sesuai dengan pandangan Endraswara (2003: 156-157) bahwa sastra lisan tergolong karya yang terbuka terhadap penafsiran. Tafsiran boleh bebas, yang penting mampu mengungkap apa yang ada di balik karya itu, terutama makna simbolik. Karena *Babad Tulungagung* menggunakan bahasa Jawa, maka pemaknaannya diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian dianalisis sebagai model kajian folklor yang dilakukan Dunder (Danandjaja, 1986: 15), yakni dengan menyertakan konteks

kebudayaan, interpretasi, dan pendapat informan.

Selanjutnya temuan analisis fungsi kearifan lokal dalam *Babad Tulungagung* tersebut di atas sesuai dengan pendapat William R. Bascom (Danandjaja, 1986: 19) yang meliputi fungsi folklor: (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan kolektif; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Danadjaja (1986: 19) menambahkan bahwa fungsi sebagai penyalur pendapat rakyat. Lebih lanjut Danandjaja (1986: 20) menjelaskan bahwa selain beberapa fungsi folklor tersebut, sudah tentu masih ada fungsi lainnya. Dengan demikian kajian fungsi ini akan sangat bergantung pada masing-masing bentuk folklornya.

### KESIMPULAN

Berdasarkan paparan, analisis data, dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut.

1. Hasil analisis bentuk, makna, dan fungsi representasi kearifan lokal dalam *Babad Tulungagung* tentang

sistem pengetahuan lokal dapat disimpulkan bahwa sistem pengetahuan lokal meliputi: (a) kebutuhan dan masalah dalam sistem pengetahuan lokal; (b) kekuatan dan kelebihan dalam pengetahuan lokal; dan (c) ciri-ciri khas dalam sistem pengetahuan lokal. Representasi sistem pengetahuan lokal melalui kebutuhan dan masalah mencakup (1) *janturan*, (2) *sesumbar*, (3) *bebasan*, (4) *prasetya*, (5) *pemut*, (6) *panglipur*, (7) *panantang*, dan (8) *seda*. Representasi sistem pengetahuan lokal melalui kekuatan dan kelebihan mencakup (1) *janturan* dan *antawencana*, (2) *seda* dan *ila-ila*, (3) *panuwun* dan *pasumelang*. Representasi sistem pengetahuan lokal melalui ciri-ciri khas mencakup (1) *janturan negara* dan *janturan ganti crita*, (2) *suba sita* dan *nungkak kromo*, (3) *pandakwa*, dan (4) *piwulang*.

2. Hasil analisis bentuk, makna, dan fungsi representasi kearifan lokal dalam *Babad Tulungagung* tentang sistem nilai lokal dapat disimpulkan bahwa sistem nilai lokal dapat meliputi (a) sistem nilai lokal yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan; (b) sistem nilai lokal yang mengatur

hubungan manusia dengan manusia; dan (c) sistem nilai lokal yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Representasi sistem nilai lokal yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan mencakup (1) meyakini, (2) ibadah/menyembah, dan (3) meminta. Dalam hal *meyakini*, ada tiga nilai kearifan lokal, yakni (a) meyakini Tuhan sebagai pencipta; (b) meyakini Tuhan sebagai pemberi, pengasih, dan penyayang; dan (c) meyakini Tuhan sebagai pemberi balasan baik dan buruk. *Ibadah atau menyembahkan* kepada Tuhan meliputi (a) ibadah secara umum, dan (b) ibadah secara khusus. Selanjutnya meminta kepada Tuhan meliputi: (a) berusaha dan (b) berdoa. Representasi sistem nilai lokal yang mengatur hubungan manusia dengan manusia mencakup: (a) nilai asosiatif (bekerja sama); dan (b) nilai disasosiatif (berlawanan). Nilai kerja sama meliputi bentuk *paseduluran*, *bage-binage*, *wewarah luhur*, dan *pamundhi*. Selanjutnya nilai berlawanan meliputi: bentuk *apus kromo* dan *bela pati*. Representasi sistem nilai lokal yang mengatur hubungan manusia dengan alam

mencakup: (1) hubungan manusia dengan flora; (2) hubungan manusia dengan fauna; dan (3) hubungan manusia dengan fenomena alam.

3. Hasil analisis bentuk, makna, dan fungsi representasi kearifan lokal dalam *Babad Tulungagung* tentang mekanisme pengambilan keputusan lokal dapat disimpulkan mencakup (a) sistem mekanisme pengambilan keputusan secara demokratis atau duduk sama rendah berdiri sama tinggi; dan (b) sistem mekanisme pengambilan keputusan secara hierarkis, bertingkat atau berjenjang. Representasi mekanisme pengambilan keputusan lokal tentang sistem mekanisme pengambilan keputusan secara demokratis atau duduk sama rendah berdiri sama tinggi meliputi (1) *nyawiji*, (2) *andum gawe*, (3) *ngener bareng*, dan (4) *paseduluran*. Sedangkan representasi mekanisme pengambilan keputusan hierarkis, bertingkat atau berjenjang meliputi (1) *golek dina becik*, (2) *pangrimuk*, (3) *jumbuh karep*, (4) *rudha peksa*, dan (5) *pamrayoga*.
4. Hasil analisis bentuk, makna, dan fungsi kearifan lokal dalam *Babad*

*Tulungagung* tentang sistem solidaritas kelompok lokal dapat disimpulkan mencakup (a) sistem ikatan komunal untuk membentuk solidaritas lokal; dan (b) sistem ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya. Representasi sistem solidaritas kelompok lokal tentang sistem ikatan komunal untuk membentuk solidaritas lokal meliputi (1) *manut miturut*, (2) *pangajab*, (3) *bela pati*, dan (4) *bela negara*. Sedangkan representasi sistem solidaritas kelompok lokal tentang sistem ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya meliputi (1) *medhar sabda*, (2) *becik ketitik ala ketara*, (3) *mituhu*, (4) *wewaler*, (5) *adigang adigung adiguna*, dan (6) *wewarah*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen. 1990. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan (terjemahan)*. Jakarta: UT
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, Dll*. Jakarta: PT. Temprint.
- Dewi, Citra Smara. 2013. *Representasi Kearifan Lokal pada Lukisan Borobudur dan Bedaya Ketawang Karya Srihadi Soedarsono*. Jakarta: IKJ
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung. 2004. *Sejarah & Babad Tulungagung*.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung. 2007. *Sejarah dan Babad Tulungagung*.
- Echols, John M. dan Hasan Syadily. 2010. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Folklor Jawa Macam, Bentuk, dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Agama Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi
- Ewing, A.C.. 2003. *Persoalan-persoalan Mendasar Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, Stuart. 2003. *Representation*. London, Thousand Oaks, New Dehli: Sage Publications.
- Ife, Jim. 2014. *Community Development. Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian “Pengadjaran Pendidikan dan Keboedajaan. 1946. *Karti Basa*. Djakarta
- Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi II: Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurzakiah, Ahmad. 2009. *Representasi Maskulinitas*. Jakarta: FIB UI
- Permana, R Cecep Eka. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Migitasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sartini, Ni Wayan. 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati (Jurnal)*. Yogyakarta: UGM.
- Sutarto, Ayu. 2006. *Kearifan Lokal, Kebhinnekaan, dan Rekonsiliasi Nasional (Artikel)*. Semarang:
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2012. *Kearifan Lokal dalam Film di Timur Matahari*. Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara.